

Logika dan Filsafat Islam

Marzuki¹, Muhammad Faqih Solehudin², Tri Ustia Ningsih³, Alfi Sahri⁴

^{1,2,3,4} Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: Marzuki1100000173@uinsu.ac.id¹, muhhammad0401232035@uinsu.ac.id²,
ustia0401231008@uinsu.ac.id³, alfi0401232032@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Dalam filsafat Islam, logika memiliki peran penting sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritisi teks-teks agama serta konsep-konsep metafisik. Pemikir Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan al-Ghazali banyak berkontribusi dalam mengembangkan logika dalam kerangka filsafat Islam, mengadaptasinya dari tradisi Yunani, khususnya dari Aristoteles, tetapi dengan berbagai modifikasi agar sesuai dengan konteks Islam. Jadi, logika dalam filsafat Islam adalah instrumen esensial yang digunakan untuk menafsirkan agama, menganalisis konsep-konsep ketuhanan, dan mendukung perkembangan sains. Meskipun ada beberapa kritik dari segi teologis, peran logika tetap dihargai dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan realitas. Dalam filsafat Islam, logika digunakan untuk mengembangkan penalaran yang jelas dan sistematis. Dengan logika, para filsuf Muslim mencari cara untuk membedakan argumen yang sah dari yang tidak sah, terutama dalam diskusi teologi dan metafisika. Banyak filsuf Muslim mengadaptasi logika Aristoteles, khususnya dalam silogisme, dan memperkenalkannya kepada dunia Islam.

Kata Kunci: *Logika, Filsafat, Islam*

Abstract

In Islamic philosophy, logic has an important role as a tool for understanding, interpreting, and criticizing religious texts and metaphysical concepts. Muslim thinkers such as al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), and al-Ghazali contributed a lot to developing logic within the framework of Islamic philosophy, adapting it from the Greek tradition, especially from Aristotle, but with various modifications to suit the Islamic context. So, logic in Islamic philosophy is an essential instrument used to interpret religion, analyze divine concepts, and support the development of science. Despite some theological criticism, the role of logic remains appreciated in achieving a deeper understanding of religion and reality. In Islamic philosophy, logic is used to develop clear and systematic reasoning. With logic, Muslim philosophers sought ways to distinguish valid arguments from invalid ones, especially in discussions of theology and metaphysics. Many Muslim philosophers adapted Aristotle's logic, especially in the syllogisms, and introduced it to the Islamic world.

Keywords: *Logic, Philosophy, Islamic*

PENDAHULUAN

logika dalam filsafat Islam biasanya dimulai dengan memahami konteks perkembangan pemikiran Islam pada masa keemasan peradabannya. Filsafat Islam berkembang di tengah tradisi intelektual Yunani yang banyak dipelajari dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada abad ke-8 hingga ke-12. Proses ini dimulai sejak masa kekhalifahan Abbasiyah, yang membuka ruang bagi pertemuan budaya dan ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia, termasuk filsafat Yunani dan sains Persia serta India. Para filsuf Muslim awal, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina (Avicenna), tertarik pada pemikiran logis yang sistematis sebagaimana diajarkan oleh filsafat Yunani, khususnya logika Aristoteles. Mereka melihat logika sebagai alat yang memungkinkan seseorang memahami realitas secara lebih mendalam dan sekaligus sebagai sarana untuk menjelaskan serta mempertahankan ajaran agama. Dalam konteks Islam, logika berperan sebagai

jembatan antara akal dan wahyu, membantu mengklarifikasi konsep-konsep fundamental, seperti keberadaan Tuhan, penciptaan, serta hubungan antara manusia dan alam semesta.

Meski begitu, pendekatan terhadap logika dalam filsafat Islam tidak bersifat seragam. Beberapa tokoh seperti al-Ghazali memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap penggunaan logika secara bebas, terutama jika dianggap melampaui batas dan bertentangan dengan teks-teks agama. Bagi al-Ghazali, logika tetap berguna selama ia berfungsi untuk mendukung pemahaman agama, tetapi tentu saja tidak boleh dan tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dengan demikian, logika dalam filsafat Islam berkembang sebagai suatu disiplin-disiplin yang sangat-sangat fleksibel, mempertemukan pemikiran-pemikiran rasional dengan prinsip-prinsip keagamaan, serta menjadi landasan bagi banyak pemikiran ilmiah dan filosofis dalam tradisi intelektual Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kepustakaan (Library Research) sebagai metode penelitiannya yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena sangat memudahkan dalam mengakses berbagai informasi-informasi dari sumber-sumber yang terpercaya, yang sangat memungkinkan kami untuk menyusun argument-argumen yang terstruktur dan berdasar. Pendekatan ini juga digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang ada atau apa yang terjadi dan kenyataan sebenarnya pada objek-objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Logika Dalam Karya-Karya Filosof Islam (Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali).

Penggunaan logika dalam karya-karya filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali menunjukkan pendekatan mereka yang berbeda dalam memadukan logika dengan ajaran agama. Masing-masing filsuf memberikan kontribusi unik, baik dalam merumuskan prinsip-prinsip logika maupun dalam mengadaptasinya untuk menjawab berbagai persoalan metafisika, etika, dan teologi Islam. Berikut adalah gambaran penggunaan logika oleh ketiga filsuf ini:

1. Al-Farabi: Logika sebagai dasar pengetahuan

Al-Farabi (872–950 M) adalah salah satu pemikir besar Islam yang dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Ia memberikan perhatian khusus pada logika dan berupaya menyusun ulang serta mengadaptasi logika Aristotelian ke dalam tradisi Islam.

a) Pengembangan Logika Aristoteles

Dalam karyanya yang terkenal, *Kitab al-Burhan* (Buku Demonstrasi), al-Farabi membahas konsep-konsep logika Aristoteles, seperti silogisme dan metode demonstratif. Ia menyatakan bahwa logika adalah alat yang memungkinkan seseorang mencapai pengetahuan yang benar melalui metode deduksi. Logika menjadi fondasi bagi seluruh ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu rasional.

b) Pemaduan Logika dan Filsafat

Al-Farabi memandang logika sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kebenaran. Ia juga mengembangkan gagasan mengenai hubungan antara logika dan filsafat politik, di mana seorang filsuf yang bijaksana (idealnya seorang pemimpin) harus menggunakan logika untuk mencapai kebijakan yang adil dan baik. Dalam pandangannya, filsafat dan logika juga berfungsi sebagai alat untuk memahami sifat keberadaan dan keharmonisan kosmos.

2. Ibn Sina (Avicenna): Logika untuk mencapai pengetahuan metafisik

Ibn Sina (980–1037 M) dikenal sebagai salah satu filsuf Muslim terbesar dan pengembang utama logika dalam tradisi Islam. Logika dalam karya-karyanya digunakan sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan yang sah, terutama dalam bidang metafisika dan teologi.

a) Logika dan Teori Wujud

Ibn Sina menggunakan logika dalam pengembangan teorinya tentang keberadaan atau *wujud*, yang terkenal dengan konsep "Wajib al-Wujud" (Yang Wajib Ada). Ia menggunakan

prinsip logika untuk membuktikan keberadaan Tuhan sebagai entitas yang ada secara niscaya, berbeda dari makhluk lain yang "mungkin ada." Ini adalah salah satu aplikasi logika untuk memahami konsep metafisik ketuhanan dalam Islam.

b) Silogisme dan Deduksi

Ibn Sina mengembangkan metode silogisme sebagai alat untuk memahami dan merumuskan argumen dalam bidang metafisika, kedokteran, dan sains. Dalam *Kitab al-Shifa* (Buku Penyembuhan), ia mengklasifikasikan pengetahuan berdasarkan metode logis dan deduktif, menunjukkan bagaimana logika dapat membimbing akal untuk mencapai kesimpulan yang valid.

c) Pemisahan antara Ilmu dan Wahyu

Meskipun menghormati wahyu, Ibn Sina berpendapat bahwa akal dapat mencapai pemahaman yang mendalam melalui logika. Dalam pandangannya, logika memberi manusia kapasitas untuk memahami realitas dan alam semesta secara rasional, meski ia juga mengakui keterbatasan akal dalam menembus misteri tertentu yang hanya bisa dijelaskan melalui wahyu.

3. Al-Ghazali: Kritik terhadap Penggunaan Logika yang Berlebihan

Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah seorang teolog dan filsuf yang dikenal dengan kritiknya terhadap filsafat dan logika, khususnya dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf). Ia memandang logika sebagai alat yang berguna, tetapi memperingatkan bahwa penggunaan logika yang berlebihan atau yang bertentangan dengan ajaran agama bisa menyesatkan.

a) Logika sebagai Alat, Bukan Tujuan

Bagi al-Ghazali, logika berguna jika digunakan untuk mendukung pemahaman agama, tetapi ia tidak boleh menggantikan wahyu. Ia mengkritik para filsuf, seperti al-Farabi dan Ibn Sina, yang terlalu mengandalkan logika dan akal dalam hal-hal yang menurutnya lebih tepat dijelaskan melalui iman dan wahyu. Dalam karyanya, ia mengakui manfaat logika dalam hal metodologi dan penyusunan argumen yang benar, tetapi mengingatkan agar logika tidak dipakai untuk mendiskusikan aspek ketuhanan yang transenden.

b) Metode Dialektika dan Kritik terhadap Aristotelianisme

Al-Ghazali menggunakan logika dan dialektika untuk mengkritik pemikiran Aristoteles dan filsuf-filsuf Islam sebelumnya yang menurutnya terlalu terpengaruh oleh filsafat Yunani. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, ia menunjukkan kelemahan dari metode logis dalam menjelaskan masalah-masalah seperti kekekalan dunia, pengetahuan Tuhan, dan kebangkitan setelah mati.

c) Peran Logika dalam Mistisisme

Al-Ghazali juga mendukung pendekatan mistis yang bersandar pada intuisi dan pengalaman spiritual, yang ia anggap lebih tinggi daripada pengetahuan rasional. Dalam pandangannya, logika bisa mengantarkan seseorang pada pengetahuan dasar, tetapi untuk memahami hakikat Tuhan secara penuh, seseorang harus melampaui logika dan mencari pengetahuan langsung melalui pengalaman mistis.

Logika Dalam Memahami Konsep-Konsep Teologis Dalam Aqidah

Logika memiliki peran penting dalam memahami konsep-konsep teologis dalam aqidah (keyakinan dasar Islam), terutama dalam kalangan para teolog yang tergabung dalam ilmu kalam. Ilmu kalam merupakan cabang ilmu teologi Islam yang menggunakan penalaran rasional dan argumen logis untuk menjelaskan dan mempertahankan konsep-konsep aqidah. Beberapa konsep utama dalam aqidah yang sering dibahas dan dipahami melalui pendekatan logis meliputi keberadaan Tuhan, keesaan-Nya (tauhid), sifat-sifat Tuhan, keadilan-Nya, serta kebangkitan setelah mati. Berikut adalah cara logika diterapkan dalam memahami konsep-konsep teologis dalam aqidah:

1. Keberadaan Tuhan

Para ahli kalam menggunakan argumen logis untuk membuktikan keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Mereka berusaha mengembangkan argumen rasional yang mendukung keberadaan Tuhan melalui pembuktian yang terstruktur.

a) Argumen Kosmologis

Dalam argumen ini, teolog menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki sebab, dan rantai sebab ini harus berakhir pada satu penyebab utama yang tidak memiliki sebab lainnya, yaitu Tuhan. Dengan logika deduktif, mereka mencoba menunjukkan bahwa alam semesta tidak mungkin ada dengan sendirinya dan membutuhkan entitas yang independen yang ada dengan sendirinya.

b) Konsep Wajib al-Wujud dan Mumkin al-Wujud

Ibn Sina, sebagai salah satu teolog dan filsuf besar, menggunakan konsep *Wajib al-Wujud* (Yang Niscaya Ada) untuk menggambarkan Tuhan sebagai satu-satunya entitas yang keberadaannya bersifat mutlak. Di sisi lain, makhluk lain yang mungkin ada disebut *Mumkin al-Wujud* (Yang Mungkin Ada) karena keberadaan mereka bergantung pada sebab lain. Dengan logika ini, Ibn Sina membuktikan bahwa hanya Tuhan yang keberadaannya mutlak dan tidak bergantung.

2. Keesaan Tuhan (Tauhid)

Konsep tauhid adalah dasar aqidah yang menegaskan keesaan Tuhan. Para ahli kalam menggunakan logika untuk menjelaskan bahwa keesaan Tuhan tidak mungkin tergantikan atau dipecah-pecah.

a) Argumen tentang Keunikan Tuhan

Argumen logis dalam tauhid sering kali melibatkan analisis tentang kemungkinan adanya dua Tuhan. Dalam kerangka logika, jika ada dua Tuhan, maka harus ada perbedaan di antara mereka, karena jika keduanya identik sepenuhnya, mereka hanya satu entitas. Namun, jika ada perbedaan, berarti salah satu dari mereka memiliki kekurangan, dan entitas dengan kekurangan tidak bisa menjadi Tuhan. Dengan demikian, logika ini digunakan untuk membuktikan bahwa Tuhan itu satu dan tidak ada yang setara dengannya.

b) Penolakan terhadap Konsep Syirik

Dalam aqidah, syirik (menyekutukan Tuhan) dianggap sebagai dosa besar. Para ulama menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa mempercayai lebih dari satu Tuhan akan menyebabkan kekacauan dalam pengaturan alam semesta, karena kekuatan atau kehendak yang bertentangan akan menghasilkan ketidakteraturan. Dengan demikian, logika digunakan untuk menguatkan konsep tauhid dalam aqidah Islam.

3. Sifat-Sifat Tuhan

Para teolog Muslim juga menggunakan logika untuk menjelaskan dan memahami sifat-sifat Tuhan. Dalam aqidah, sifat Tuhan dianggap sempurna dan tidak dapat disamakan dengan sifat makhluk.

a) Sifat-Sifat Wajib Tuhan

Para ahli kalam menyusun daftar sifat yang wajib dimiliki Tuhan, seperti sifat hidup, berilmu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, dan berbicara. Mereka menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa tanpa sifat-sifat ini, Tuhan tidak akan sempurna, dan karena Tuhan adalah entitas yang sempurna, maka sifat-sifat ini wajib ada padanya.

b) Pendekatan terhadap Sifat Af'al dan Sifat Zat

Dalam memahami sifat Tuhan, para teolog sering membedakan antara sifat *af'al* (sifat perbuatan) yang terkait dengan tindakan Tuhan, seperti mencipta dan memelihara, dan sifat *zat*, seperti kekuasaan dan pengetahuan. Para ahli kalam menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa sifat-sifat ini tidak menunjukkan adanya banyak zat atau bagian dalam Tuhan, tetapi merupakan manifestasi dari satu keesaan Tuhan yang sempurna.

4. Keadilan Tuhan

Konsep keadilan Tuhan menjadi perdebatan besar antara berbagai kelompok dalam Islam, terutama antara Mu'tazilah yang menekankan kebebasan manusia dan keadilan Tuhan, dan Asy'ariyah yang percaya pada kekuasaan mutlak Tuhan atas segalanya.

a) Pendekatan Mu'tazilah

Mu'tazilah menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa Tuhan harus adil, karena ketidakadilan adalah sebuah kekurangan yang mustahil ada pada Tuhan. Oleh karena itu,

mereka meyakini bahwa manusia harus memiliki kehendak bebas agar bisa dipertanggung jawabkan atas tindakannya, sesuai dengan keadilan Tuhan.

b) Pendekatan Asy'ariyah

Di sisi lain, kelompok Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa diukur dengan standar keadilan manusia. Mereka menggunakan logika yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki hak mutlak untuk melakukan apapun, dan segala yang dilakukan Tuhan adalah adil meskipun manusia mungkin tidak memahaminya. Dengan demikian, konsep keadilan Tuhan lebih berfokus pada pemahaman bahwa semua yang terjadi adalah dalam kendali dan hikmah-Nya.

5. Kebangkitan dan Kehidupan Setelah Mati

Konsep kebangkitan setelah mati juga dijelaskan melalui argumen logis untuk mengatasi keraguan tentang kemungkinan bahwasannya adanya yaitu kehidupan setelah kematian.

a) Logika tentang Kemungkinan Kebangkitan

Para teolog Islam menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa kebangkitan tidak mustahil, karena Tuhan yang menciptakan manusia dari ketiadaan tentu saja memiliki kuasa untuk menghidupkan kembali. Mereka juga menegaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah persiapan untuk kehidupan akhirat, di mana setiap jiwa akan memperoleh ganjaran atau hukuman sesuai dengan amal perbuatannya.

b) Pembuktian tentang Kehidupan Akhirat

Dalam argumen logisnya, para ahli kalam juga berpendapat bahwa keadilan Tuhan menuntut adanya kehidupan akhirat, karena tidak semua perbuatan baik atau buruk dibalas dengan adil di dunia ini. Kehidupan akhirat diperlukan untuk memberikan balasan yang sempurna, dan ini sesuai dengan konsep keadilan Tuhan.

c) Relevansi Logika Dalam Studi Teologi Islam

Logika memiliki relevansi yang sangat penting dalam studi teologi Islam karena ia menyediakan metode rasional dan sistematis untuk memahami, menganalisis, serta menguraikan argumen-argumen keagamaan dan keyakinan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa logika relevan dalam studi teologi Islam:

1) Membangun Argumen Teologis yang Kuat

Dalam teologi Islam, penting untuk menyusun argumen yang kuat dalam membuktikan prinsip-prinsip utama, seperti keberadaan Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan peran wahyu. Logika menyediakan alat untuk mengembangkan argumen yang koheren, menghindari kesalahan berargumen, dan mempresentasikan keyakinan secara sistematis.

2) Menjaga Konsistensi dan Meminimalkan Kontradiksi

Studi teologi membutuhkan pemahaman yang mendalam dan konsistensi dalam argumen. Dengan logika, para teolog dapat mengevaluasi konsistensi dari argumen-argumen yang disusun, memeriksa apakah terdapat kontradiksi dalam penjelasan mengenai sifat Tuhan atau hukum agama, serta menghindari kesalahan pemahaman atau interpretasi yang bisa merusak dasar keyakinan.

3) Mengembangkan Metode Interpretasi yang Tepat

Dalam memahami teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, logika membantu menguraikan makna dengan lebih mendalam. Teolog Islam sering menggunakan pendekatan logis dalam memahami makna ayat dan konteksnya, serta dalam memformulasi hukum Islam. Ini termasuk menghindari interpretasi yang tidak sesuai atau yang menyimpang dari tujuan teks.

4) Membantu Dialog dengan Pemikiran Lain.

Logika memungkinkan teolog Islam untuk berdialog dengan tradisi pemikiran lain, seperti filsafat atau ilmu kalam. Ini memungkinkan umat Islam untuk mempertahankan keyakinan mereka dalam forum intelektual yang lebih luas dan menghadapi tantangan dari pemikiran eksternal dengan cara-cara yang rasional.

5) Menghindari Kekeliruan Berpikir.

Dalam debat dan pembahasan teologis, kekeliruan berpikir (fallacies) sering muncul dan dapat menyesatkan argumen. Dengan landasan logika, teolog Islam bisa lebih

waspada terhadap kesalahan-kesalahan ini, seperti penarikan kesimpulan yang salah atau asumsi yang tidak berdasar.

6. Memperkaya Tradisi Ilmu Kalam dan Filsafat Islam.

Tradisi ilmu kalam (teologi Islam) sangat dipengaruhi oleh logika, terutama sejak masa Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang mengembangkan pemikiran mereka dengan landasan logis. Penggunaan logika memperkaya wacana teologi Islam dan memungkinkan diskusi yang lebih kompleks, seperti dalam hal hubungan antara akal dan wahyu.

Secara keseluruhan, logika dalam studi teologi Islam berfungsi sebagai alat intelektual untuk menjaga kemurnian, kekuatan, dan kedalaman keyakinan agama. Logika memperluas cakrawala pemikiran dan menjaga integritas argumen teologis dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar Islam. Secara keseluruhan, logika dalam studi teologi Islam berfungsi sebagai alat intelektual untuk menjaga kemurnian, kekuatan, dan kedalaman keyakinan agama. Logika memperluas cakrawala pemikiran dan menjaga integritas argumen teologis dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar Islam. Sementara teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tawhid. Dan ilmu tawhid yang diajarkan di Indonesia lebih fokus pada aliran Asy'ariah sehingga ada kesan bahwa hanya ada satu aliran ilmu kalam, padahal sebetulnya cukup banyak.

SIMPULAN

Logika dan filsafat Islam merupakan dua disiplin yang saling berkaitan dan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pemikiran di dunia Islam. Logika, sebagai alat untuk berpikir kritis dan sistematis, memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis argumen-argumen yang terdapat dalam teks-teks agama. Melalui pendekatan logis, para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali mampu mengembangkan pemikiran yang mendalam mengenai Tuhan, eksistensi, dan hubungan antara akal dan wahyu. Di sisi lain, filsafat Islam menyajikan pandangan yang luas mengenai berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika hingga metafisika. Filsuf Muslim tidak hanya terpengaruh oleh tradisi Yunani, tetapi juga oleh konteks sosial dan kultural di mana mereka hidup. Mereka mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan pemikiran filosofis, sehingga menghasilkan sistem pemikiran yang unik dan komprehensif. Keseluruhan, logika dan filsafat Islam tidak hanya berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk identitas intelektual umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Walid Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Sadra Press, (2012).
- Hakim Arif Rahman, "Konsep Tuhan dalam Perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra." *Gunung Djati Conference Series*. 2.4. (2023).
- Harahap Khairunnisa, *Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam*. *Journal of Social Research* 1.4 (2022).
- Muhyidin, *Rasionalitas Teologi Mu'tazilah*. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 15.2 (2021).
- Nurdiyanto, et al. *Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 27454584)* 4.1 (2023).
- Prischa Farra Sintiya, and Wiwi Dwi Daniyarti. *Konsep Asy'ariyah dan Relevansinya Dalam Kehidupan*. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8.2 (2023).
- Rahmadani Laila, *Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya*. *Jurnal Ekshis* 1.1 (2023).
- Rusli H. Ris'an, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Prenada Media, (2021).
- Siswadi Gede Agus, *Argumen Logis tentang Eksistensi Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12.2 (2021).
- Soleh A. Khudori, *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*. *Tsaqafah* 10.1 (2014).
- Soleh Achmad Khudori, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemprer* (2016).